

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP
TINGKAT LIKUIDITAS PADA
PT PLN SEKTOR TELLO**

Diajukan Oleh:
HERDA
4513012086



SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Analisi Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas pada PT PLN Sektor Tello**

Nama Mahasiswa : **Herda**

Stambuk : **4513012086**

Fakultas : **Ekonomi**

Program Studi : **Manajemen**

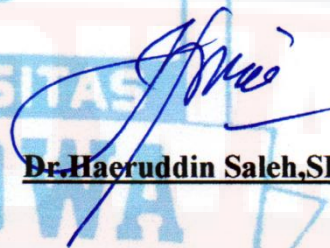
Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sukmawati Marjuni, SE., M.Si.




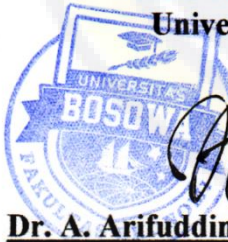
Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si.

Mengetahui dan Mengesahkan :

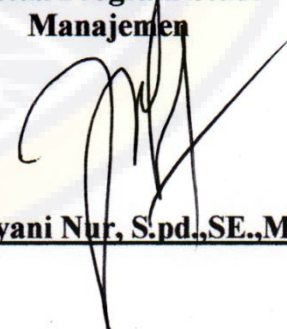
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Manajemen**

Dr. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si, SH, MH



Indrayani Nur, S.pd., SE., M.Si

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Nama : HERDA
Nim : 4513012086
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Tingkat likuiditas Pada PT PLN Sektor Tello

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas pada PT PLN Sektor Tello” merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, Agustus 2017

Mahasiswa



kutan

ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT PLN SEKTOR TELLO

**HERDA
4513012086**

**Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

HERDA. 2017. Skripsi. Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PLN Sektor Tello Provinsi Sulawesi Selatan (dibimbing oleh Dr. Sukmawati Marjuni,SE.,M.Si sebagai konsultan I dan Dr. Haeruddin Saleh, SE.,M.Si sebagai konsultan II).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2017 pada perusahaan PT PLN Sektor Tello. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan PT PLN Sektor Tello. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis perputaran modal kerja dan analisis likuiditas.

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. mengenai modal kerja dan likuiditas terlihat bahwa perputaran modal kerja yang dicapai oleh PT PLN Sektor Tello selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, terjadinya fluktuasi perputaran modal kerja disebabkan karena adanya kenaikan (penurunan) modal kerja yang terjadi dalam perusahaan.

Kata Kunci : Modal kerja dan likuiditas

**ANALYSIS OF WORKING CAPITAL NEEDS ON LIQUIDITY LEVEL AT
PT PLN TELLO SECTOR**

**HERDA
4513012086**

**Prodi Management Faculty of Economics
University of Bosowa**

ABSTRACT

HERDA. 2017. Thesis. Analysis of Working Capital Needs on Liquidity Level At PT. PLN Sector Tello South Sulawesi Province (guided by Dr. Sukmawati Marjuni, SE., M.Si as consultant I and Dr. Haeruddin Salleh, SE., M.Si as consultant II).

This research was conducted in June to July 2017 at PT PLN Sector Tello. This research aims to analyze working capital against liquidity at PT PLN Sector Tello. The method of analysis used in this study is descriptive analysis, work capital rotation analysis and liquidity analysis.

Working capital is the excess of current assets against short-term debt. Liquidity is the company's ability to meet its short-term obligations. On working capital and liquidity, it can be seen that the working capital turnover achieved by PT PLN Sector Tello for the last 5 years has fluctuated, the fluctuation of working capital turnover is caused by the increase (decrease) of working capital occurring within the company.

Keywords: Working capital and liquidity

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT PLN Sektor Tello**”. Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas bosowa Makassar. Semoga penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan banyak manfaat.

Penulis dengan segala kerendahan hati tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, bapak dan ibu yang tercinta dan tersayang, atas kesabaran beliau telah mendidik penulis sedari kecil hingga saat ini, beliau dan saudara (i) penulis adalah segalanya, selalu menjadi penyemangat buat saya, serta keluarga besar dan orang yang spesial bagi penulis, baik dukungan moril dan materi serta doa dari mereka dalam proses penyusunan skripsi.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. Ir. H. M. Saleh Pallu, ST., M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Indrayani Nur, S.Pd., SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr.Sukmawati Marjuni,SE.,M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Haeruddin Saleh,SE.,M.Si. selaku pembimbing II dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak sebagai Kepala Kantor Purnomo,ST.SE dan Syafaruddin dammoa sebagai pegawai PT PLN Sekrot Tello atas pemberian izin dan masukan kepada penulis.
6. Kedua Orang Tua Tercinta, Misi dan Ibunda Darince yang senantiasa mendoakan, membimbing, dan memberikan dukungan moril serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Saudara-saudaraku tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan *support*.
8. Teman- teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2013 : Sri Wahyuni Endang Wardhana, Hasan Azhari, Esra Latanna, Siti Kamariah, Destika, Riski Utami, Maria Gabriela Army Doi, Lisnawati Latif, Wa Eda La Epa, Yanwar Yaqub terima kasih atas segala

momen yang telah kita lalui bersama selama ini dan terkhusus pada teman seperjuangan untuk segala sisi kehidupan, semoga kelak kita dapat bersama-sama sukses dalam jalan Allah SWT.

9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiiiiin yaa Robbal'alamiiiiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2017

Penulis

Herda

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	7
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	7
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	9
2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	11
2.1.4 Pengertian Modal Kerja	12
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	16

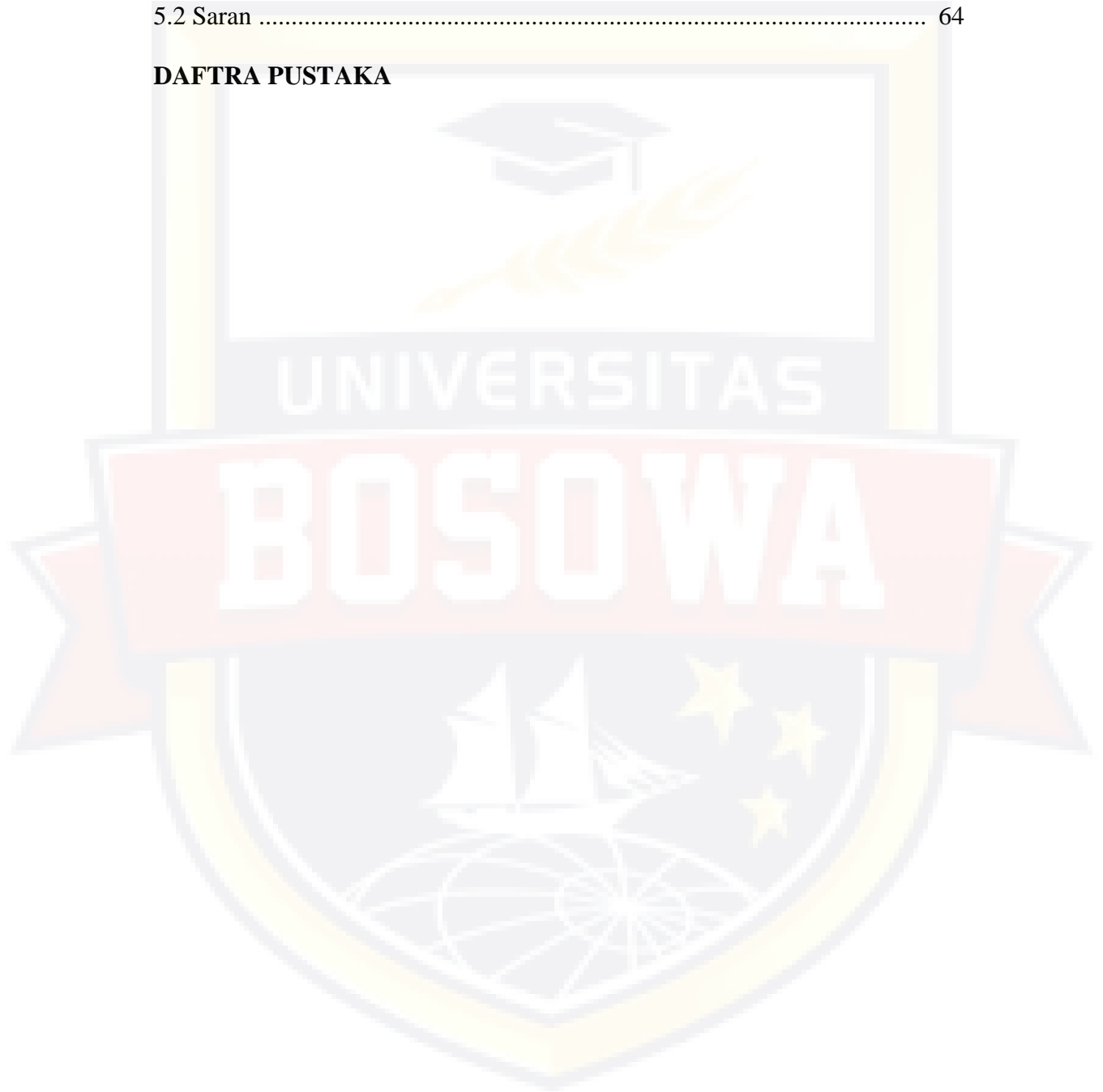
2.1.6 Sumber Modal Kerja	19
2.1.7 Pengertian Likuiditas	22
2.1.8 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	23
2.2 Kerangka Pikir	26
2.3 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data	29
3.3 Jenis Dan Sumber Data	30
3.4 Metode Analisis	30
3.5 Defenisi Operasional	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	33
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	33
4.1.2 Visi Dan Misi	36
4.1.3 Struktur Organisasi	36
4.2 Hasil Penelitian	39
4.2.1 Analisis Modal Kerja	39
4.2.2 Analisis Likuiditas	45
4.3 Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 63

5.2 Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

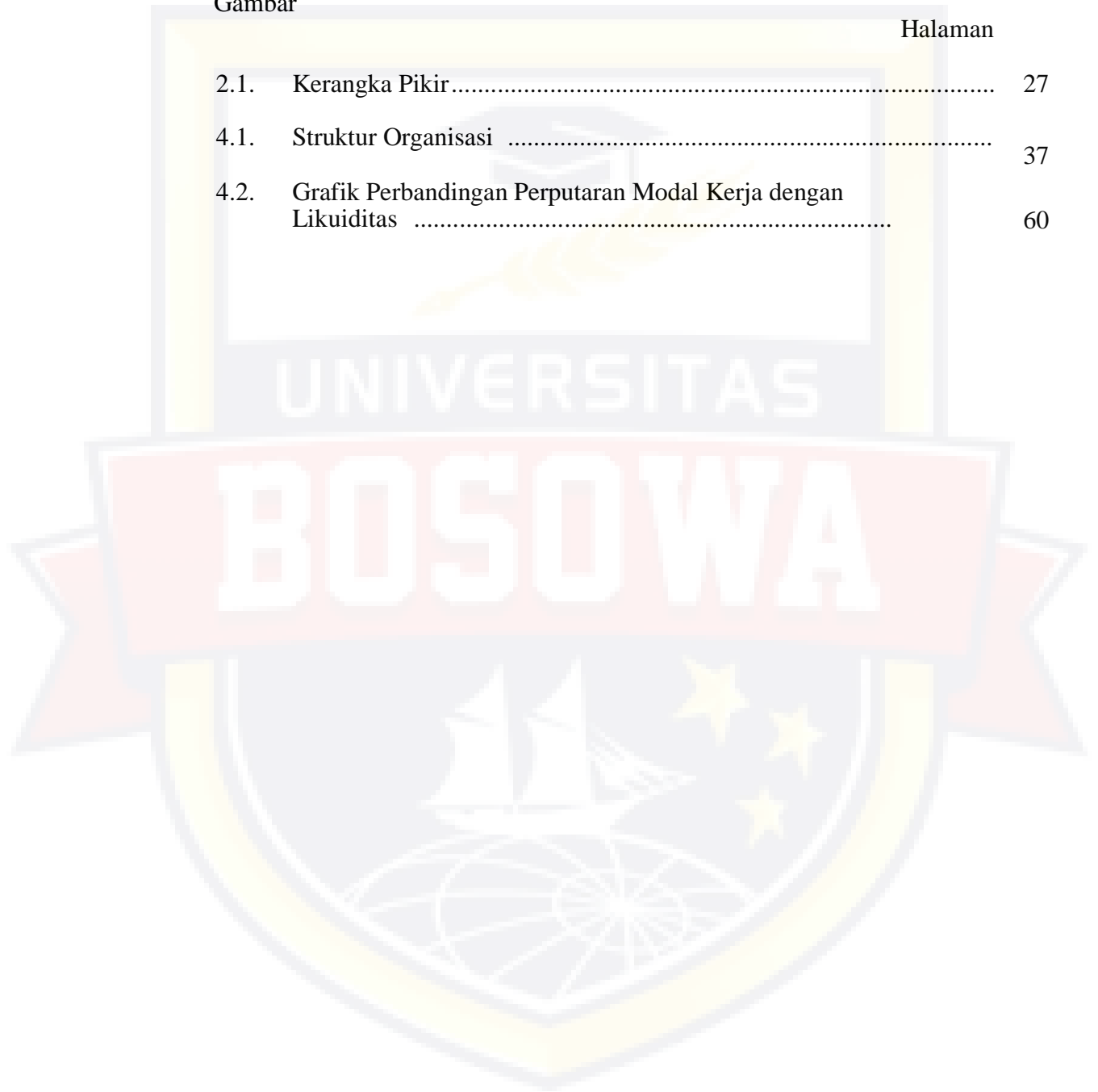


DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Data Modal Kerja dan Laba bersih Pada PT PLN Sektor Tello 2010-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	4
Tabel 4.1	Data Penjualan, Aktiva Lancar dan Utang Lancar Tahun 2010 – 2015 pada PT PLN Sektor Tello	40
Tabel 4.2	Pertumbuhan Perputaran Modal Kerja Tahun 2010-2015 pada PT.PLN Sektor Tello.....	44
Tabel 4.3	Data Aktiva Lancar dan Utang Lancar Tahun 2010-2015 pada PT PLN Sektor Tello.	46
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Rasio Lancar Tahun 2010-2015 pada PT PLN Sektor Tello.	49
Tabel 4.5	Data Persediaan selama Tahun 2010 – 2015 pada PT PLN Sektor Tello.	50
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Rasio Cepat dari tahun 2010 – 2015 Pada PT PLN Sektor Tello.....	54
Tabel 4.7	Data kas pada PT PLN Sektor Tello Tahun 2010-2015	55
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Rasio Kas pada PT PLN Sektor Tello Tahun 2010 – 2015	58
Tabel 4.9	Perbandingan Perputaran Modal Kerja dengan Likuiditas Tahun 2010 – 2015.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir.....	27
4.1. Struktur Organisasi	37
4.2. Grafik Perbandingan Perputaran Modal Kerja dengan Likuiditas	60





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia usaha saat ini banyak bermunculan perusahaan dan badan usaha baik yang berstatus perusahaan negara maupun perusahaan swasta. Mereka tumbuh dan berkembang dengan pesat, setelah ditemukan berbagai macam peralatan moderen yang banyak membantu perkembangan usaha pada perusahaan, baik dangang maupun jasa. Pada umumnya perusahaan mempunyai sasaran tertentu yang ingin di capai yaitu mencari laba atau keuntungan yang merupakan syarat mutlak dalam menjamin kelangsungan dan perkembangan perusahaan. Agar sasaran tersebut dapat dicapai maka diperlukan adanya suatu rangkaian kerja sama yang teratur dan terintegrasi antara fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan diantaranya adalah fungsi keuangan, produksi, pemasaran, dan sebagainya.

Ditinjau dari fungsi tersebut, maka salah satu aspek yang sangat menentukan dalam perusahaan adalah aspek keuangan . Untuk pencapaian ini diperlukan orang-orang yang trampil dalam mengelolah manajemen khususnya dalam bidang keuangan, karena dengan penggunaan kekayaan atau modal perusahaan yang baik akan mendatangkan laba atau keuntungan yang dapat menjamin kelangsungan dan perkembangan perusahaan. Peranan aspek keuangan biasanya sangat erat hubungannya dengan manajemen puncak dan struktur organisasi perusahaan. Oleh karena keputusan-keputusan dibidang keuangan menentukan hidup matinya perusahaan. Setiap kejadian penting dalam kehidupan

perusahaan mengandung aspek keuangan didalamnya. Keputusan untuk menambah modal perusahaan mengandung aspek keuangan melalui hutang/atau pinjaman: memperluas atau menambah penghasilan melalui penjualan kredit secara besar-besaran menjual tambahan surat-surat berharga baru; mengadakan perjanjian leasing pembagian deviden membeli kembali saham perusahaan, kesemuanya itu merupakan contoh-contoh peristiwa yang tidak bisa mengabaikan aspek keuangan. Keputusan –keputusan tersebut mempunyai dampak terhadap kelangsungan dan perkembangan perusahaan oleh karena itu diperlukan pertimbangan dari manajemen puncak. Dengan demikian bidang keuangan selalu terlibat dalam keputusan-keputusan tingkat atas dalam perusahaan. Dalam menjaga kelangsungan hidup dan komunitas perusahaan likuiditas merupakan salah satu hal yang sangat penting. Adapun likuiditas menyangkut perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendeknya, baik ke kewajiban pihak-pihak luar atau (ekstern) maupun tuntutan penyelenggaraan proses produksi dalam perusahaan itu sendiri (intern). Suatu tingkat likuiditas yang cenderung meningkat dapatlah merupakan gambaran bahwa manajemen perusahaan semakin efektif dalam mengelola dan memanfaatkan modalnya sehingga merupakan indikasi kesuksesan perusahaan. Dalam menjalankan manajemen usahanya, sebaiknya jika tingkat likuiditas menurun ini merupakan masalah yang secepatnya harus mendapat pemecahan. Dalam hal ini pemerintah serta pihak-pihak lain yang berkepentingan telah mempercayakan pada perusahaan tersebut untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang di capai maupun kerugian yang dialaminya. Hal ini dapat di buktikan dari laporan keuangan yang disusun secara tertulis sebagai laporan

pertanggung jawaban pimpinan. Perusahaan terhadap pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Laporan keuangan menunjukkan hasil pencatatan dari seluruh kegiatan perusahaan yang diukur dengan uang yang bersifat historis, di mana penyusunannya secara periodik dalam bentuk neraca dan perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal, serta keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya.

Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dibandingkan untuk dua periode atau lebih yang selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil. PT PLN Sektor Tello (persero) merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional di sektor kelistrikan. Layanan tenaga listrik pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks dan rumit. Bukan saja merupakan aspek teknis operasional, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dari karakteristik pasar misalnya, PLN adalah perusahaan yang bersifat monopoli dan menguasai seluruh jaringan infrastruktur tenaga listrik nasional. Karena sifatnya yang monopolistik inilah, seharusnya pemerintah memiliki rencana program pelayanan kelistrikan yang sistematis dan berjangkauan kedepan sehingga sektor tersebut dapat berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi yang dapat diandalkan pemerintah dalam hal ini PLN harus memiliki struktur perencanaan program yang futuristik yang dapat menimbangi laju pertumbuhan demand yang semakin bertumbuh dari tahun ketahun. Sementara PLN masih dihadapkan pada aspek pembangkitan (supply aspect) yang masih minim, dan distribusi yang dimiliki

PLN saat ini tidaklah memadai, sementara aspek permintaan terus meningkat, kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat memicu perkembangan nasional, tampaknya kurang efektif karena posisi bargaining power yang dimilikinya sangat lemah. Hal ini berarti bahwa PLN harus bisa mengendalikan beban financial agar tetap dapat menyediakan pasokan listrik, sehingga juga akan memperbaiki kinerja keuangan yang secara signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja PLN sebagai salah satu BUMN terbesar di Indonesia.

Gambaran Modal Kerja dan laba Bersih (NET WORKING CAPITAL)

Perusahaan dalam periode 5 tahun yaitu sebagai berikut :

TABEL 1.1
DATA MODAL KERJA DAN LABA BERSIH PADA PT PLN SEKTOR
TELLO TAHUN 2010-2015

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Laba bersih (Rp)
2010	303.668.193.993	1.287.805.354.279
2011	335.854.632.095	1.989.559.280.849
2012	430.326.051.724	192.635.312.479
2013	278.097.619.985	804.118.785.984
2014	209.709.389.555	568.292.972.048
2015	196.044.435.328	829.790.758.727

Sumber : PT PLN Sektor Tello

Dari tabel di atas pada tahun 2010, diketahui modal kerja bersih sebesar Rp. 303.668.193.993 kemudian pada tahun 2011 modal kerja bersih perusahaan sebesar Rp. 335.854.632.093 pada tahun 2012 yaitu Rp 430.326.051.724, sedangkan tahun 2013 modal kerja bersih sebesar Rp. 278.097.619.985 sedangkan tahun 2014 modal kerja bersih sebesar Rp 209.709.389.555 sedangkan tahun 2015 modal kerja bersih sebesar Rp 196.044.435.328

Melihat dari kondisi di atas maka penulis ingin mengetahui dengan menganalisis atau melihat sejauh mana analisis pengaruh kebutuhan modal

kerja terhadap tingkat likuiditas keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan PT PLN (persero) cabang Sektor Tello Makassar yang sekaligus menjadi tempat penelitian penulis. Adapun judul penelitian tersebut adalah *“Analisis kebutuhan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana analisis kebutuhan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui besarnya modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello.
2. untuk menganalisis modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello.
3. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan langsung mengenai bagaimana menganalisis pengaruh modal kerja terhadap likuiditas pada PT PLN Sektor Tello

- b. Bagi PT PLN Sektor tello sebagai dasar pertimbangan dalam menganalisis pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor tello.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan periode dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan, manajer keuangan perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Di samping manajer keuangan, beberapa pihak di luar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan diantaranya adalah calon investor dan kreditur. Adapun pengertian laporan keuangan menurut Martono dan Agus (2010:51) adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan (Financial Statement) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Selanjutnya menurut Fahmi (2012:2 mendefinisikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut : “ Laporan keuangan yaitu merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan,

dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Hanafi dan Halim (2014 : 49), mendefinisikan bahwa : “ Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yaitu : (1) neraca, (2) Laporan laba rugi, dan (3) Laporan aliran kas. Di samping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Menurut Harahap (2013 :1), Laporan Keuangan merupakan media informasi yang merangkumkan semua aktivitas perusahaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

Bagi suatu perusahaan menurut Kasmir (2013:66), laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Ada yang dilaporkan kemudian

dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Di samping itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan di masa yang akan datang.

Tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih. Di samping itu, seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pencapaian tujuan manajer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jadi tugas seorang manajer keuangan memang berat karena dalam praktiknya tidak hanya memerhatikan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga memerhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan manajemen itu sendiri.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab manajer atau direktur keuangan. Tugas dan tanggung jawab manajer keuangan antar perusahaan mungkin saja berbeda.

Hal ini mungkin bergantung pada jenis usaha perusahaan, besar kecilnya ukuran perusahaan. Ini berarti tugas dan tanggung jawab manajer keuangan antar perusahaan mungkin saja mempunyai cakupan yang berbeda, tetapi ada berapa kesamaan yang dapat diidentifikasi.

Menurut Harmono (2014) ada tiga macam fungsi manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi ini menyangkut bagaimana manajer keuangan mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan dimasa akan datang. Hasil dari kebijakan investasi, secara sederhana dapat dilihat dari sisi aktiva neraca perusahaan.

2. Keputusan pembelanjaan kegiatan usaha

Dalam hal ini seorang manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber pembelanjaan yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Hasil kebijakan sumber pembelanjaan, secara sederhana dapat dilihat dari sisi passive neraca perusahaan.

3. Keputusan deviden

Deviden merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu deviden ini

merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Uraian tersebut diatas memberikan indikasi bahwa fungsi pokok pembelanjaan menduduki posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan. hal ini baru dapat dirasakan apabila fungsi pembelanjaan tidak dijalankan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan terganggunya keseluruhan dari aktivitas perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis laporan keuangan

Ada beberapa jenis keuangan yang telah di kenal dan lazim digunakan. menurut Harahap(2013:106) berikut jenis laporan keuangan utama dan pendukung antara lain:

- a. Neraca; yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi; yang menggambarkan jumlah hasil biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana. disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan dalam suatu periode.
- d. Laporan arus kas; menggambarkan sumber dan penggunaan kas pada suatu periode tertentu.
- e. Laporan harga pokok produksi; yang menggambarkan usur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba harus ditahan; menjelaskan posisi laba yang tidak dibagi kepada pemilik saham.

- g. Laporan perubahan modal;menjelaskan perubahan posisi modal baik saham maupun modal perusahaan.
- h. Dalam suatu kondisi tertentu dapat pola digunakan laporan kegiatan keuangan laporan ini menggambarkan kondisi transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuevalen kas.

2.1.4 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya, dengan harapan dana yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka yang relatif pendek. Pengertian modal dalam perusahaan belum terdapat suatu kesatuan pendapat diantara para ahli ekonomi. Untuk melihat pengertian modal itu, maka penulis mengemukakan pendapat dari beberapa ahli ekonomi yang memberikan defenisi dari modal.

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancer lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Berikut beberapa pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain dikemukakan oleh Kasmir (2010 : 210) mendefinisikan sebagai modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Selanjutnya pengertian modal kerja menurut Kasmir (2010 : 211-212) mengemukakan tiga konsep mengenai modal kerja yang sering digunakan untuk analisis yaitu:

- a. Modal kerja kuantitatif, pada konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar dan perlu mendapat perhatian dalam bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek, karena konsep ini tidak mementingkan kualitas modal kerja yang dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
- b. Modal kerja kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja dalam melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditur kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih

terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

c. Modal kerja fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan definisi modal kerja tersebut dikatakan bahwa modal kerja menurut konsep kuantitatif hanya melihat modal kerja dari aktiva lancar saja, yang mana tidak melihat apakah modal kerja tersebut dibiayai dari pemilik, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang bahkan yang besar belum tentu memberikan jaminan akan kelancaran operasi perusahaan. Konsep kualitatif menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan. Dan pada konsep fungsional menekankan pada bagaimana memperoleh laba perusahaan dari dana yang digunakan sebagai modal kerja.

Fahmi (2012 : 100) mengatakan bahwa : Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, kas, sekuritas, persediaan dan piutang .

Menurut Tampubolong (2013 : 61) mengemukakan bahwa : Modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar dalam jangka pendek. Sedangkan modal kerja netto menggambarkan perbedaan antara aktiva lancar dari suatu korporasi. Dengan demikian dalam manajemen modal kerja sangat berkaitan dengan manajemen investasi dalam aktiva lancar, serta kebijakan dalam passiva lancar.

Selanjutnya menurut Taylor yang dikutip oleh Sutrisno (2013:41-42) mengelompokkan modal kerja ke dalam dua jenis sebagai berikut:

- a. Modal kerja permanen, adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:
 - a) Modal kerja primer, adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
 - b) Modal kerja normal, merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal.
- b. Modal kerja variabel, adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:
 - a) Modal kerja musiman, merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan.

b) Modal kerja siklis, adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c) Modal kerja darurat, adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja

Ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan terpenuhinya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhi. Oleh karena itu pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Menurut Kasmir (2010:217) dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari:

1. Jenis perusahaan
2. Syarat kredit
3. Waktu produksi
4. Tingkat perputaran sediaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan manufaktur (industri) kebutuhan modal

kerja dalam perusahaan industri lebih besar jika di bandingkan dengan perusahaan jasa di perusahaan industri investasi dalam bidang kas, piutang dan sediaan relatife lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.oleh karena itu,jenis kegiatan perusaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil(angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya diansur(dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. hal-hal yang perlu memperoleh perhatian dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

1. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
2. Syarat penjualan barang

Untuk syarat pembelian barang atau bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang memenuhi modal kerja. pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas, jika persyaratan kredit lebih mudah maka akan sedikit uang yang keluar, demikian pula sebaliknya. syarat untuk pembelian bahan atau barang dagang juga memiliki kaitannya dengan sediaan. syarat penjualan berbeda dengan diatas. dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti pemotongan harga, maka modal kerja

yang dibutuhkan makin besar modal kerja yang dibutuhkan dalam sector piutang. syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/1 Onet 30 atau 2/1 Onet 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. agar modal kerja yang di investasikan dalam sector piutang dapat diperkecil, maka perusahaan perlu memberikan potongan harga. kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan resiko utang yang tidak tertagih (macet). untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka makin kecil modal kerja yang dibutuhkan. pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi demikian pula sebaliknya. dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

Secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan 3 faktor yaitu:

1. Adanya kenaikan modal .artinya adanya tambahan modal dari pemeliharaan atau perolehan laba dalam per`iode tertentu yang di masukkan keaktiva lancar.
2. Adanya pengurangan aktiva,artinya adanya penjualan aktiva tetap,terutama yang tidak prodiktif dimana uangnya dimasukkan keaktiva lancar atau digunakan untuk membayar utang jangka pendek
3. Adanya penambahan utang,artinya perusahaan menambah utang baru dalam jangka pendek maupun jang ka panja

2.1.6 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal kerja harus memerhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, menurut Kasmir (2010 : 219) yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat berharga
3. Penjualan saham

4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah
8. Dan sumber lainnya.

Dengan menggunakan teknik (alat) sumber dan penggunaan dana ini, pengelola perusahaan akan mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana dana tersebut dibelanjakan selain itu dapat memperoleh mengenai sebab-sebab terjadinya surplus (defisit) modal kerja selama periode tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang permodalan. Hasil pembahasan ini dilaporkan dalam laporan keuangan yang disebut laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Melalui laporan ini dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan dana yang dimilikinya.

Munawir (2010 : 107) menyatakan bahwa : Dalam tentang melaporkan sumber dan penggunaan modal dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian dana atau fund . Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja, baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian

Sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancar selain dari keempat sumber tersebut antara lain pinjaman atau kredit dari bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang usaha yang diperoleh dari penjualan.

Munawir (2010:120) sumber-sumber modal kerja dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Hasil operasi perusahaan

Jumlah net income yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

d. Penjualan saham dan obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para

pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Kesimpulan dari kedua definisi yang berkaitan dengan sumber dan penggunaan modal kerja setiap perusahaan terlibat aktivitas inventasi dan pembelanjaan. Ketika melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut, perusahaan menghasilkan dana, dana diartikan sebagai kas dan serta kas dan dapat juga diartikan sebagai modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*gross working capital*) atau selisih antara aktiva lancar dan utang lancar (*net working capital*).

2.1.7 Pengertian Likuiditas

Riyanto (2011:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolabel.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos

aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

Rasio likuiditas menurut Tampubolon (2013 : 40) menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa menurunkan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid, aktiva lain mungkin relatif likuid tergantung seberapa cepat aktiva ini dapat dikonversikan ke dalam kas, misalnya surat-surat berharga (efek-efek). Sedangkan aktiva yang tidak likuid contohnya : gedung tanah termasuk aktiva yang tidak likuid karena tidak mudah untuk dijual. Untuk mengetahui gedung dan tanah tidak saja diperlukan kecocokan harga, tetapi juga harus dicari pembeli yang berminat.

2.1.8 Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur Sawir, (2009 : 8). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* perusahaan dapat dipertinggi dengan cara Riyanto, (2011 : 26) yaitu :

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.

2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009 : 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan, Kasmir, (2010 : 121).

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Cash turn over berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, (Kasmir, 2010 : 122).

Cash Turn Over dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan, Kasmir, (2010 : 129). *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

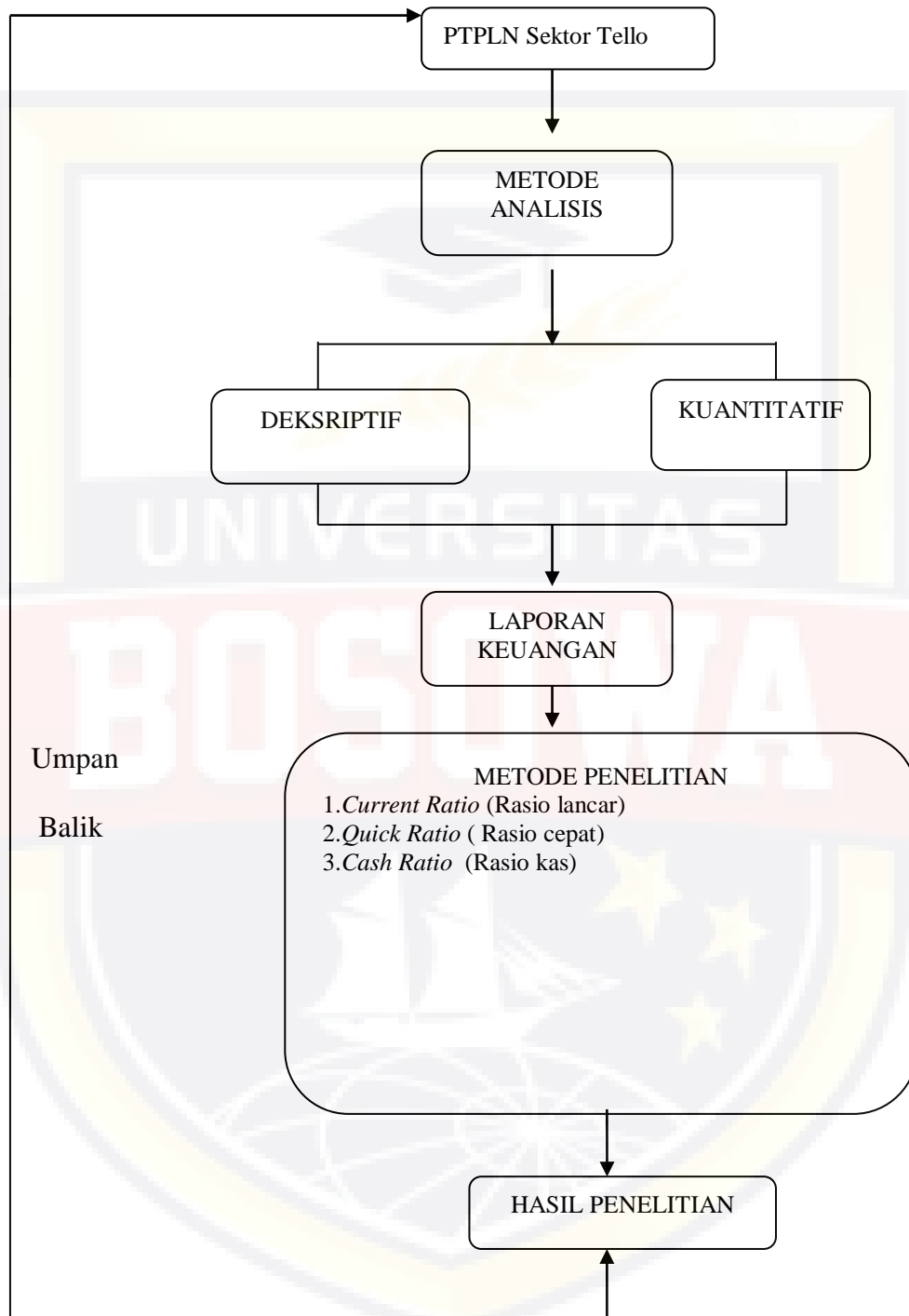
2.2 Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah suatu tinjauan mengenai apa yang diteliti yang dituangkan dalam sebuah bagan yang menjadi alur pemikiran penelitian. PT PLN Sektor Tello adalah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan Listrik, dimana dalam menjalankan aktivitas usahanya sebagai perusahaan pengolahan listrik yang berskala besar maka perusahaan perlu memperhatikan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, dimana modal kerja terdiri dari dua yakni : perputaran modal kerja dan kebutuhan modal kerja. Adanya modal kerja melalui perputaran dan kebutuhan modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan yakni kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

Rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, rasio cepat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta rasio kas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki perusahaan dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan kerangka pikir yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1



2.3 Hipotesis

vi

Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Berkaitan dengan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka dibuat hipotesis, sebagai berikut “ Diduga bahwa modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada PT PLN Sektor Tello.



METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian pada PT PLN (persero) Cabang sektor Tello yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo km.7, Tello Baru Makassa, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian sampai penyusunan laporan di perkirakan kurang lebih selama 2 (dua) bulan

3.2 Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan penelitian ini di gunakan metode sebagai berikut:

- a. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengadakan wawancara atau interview dengan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penulisan.
- b. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dimaksudkan guna memperoleh peralatan atau landasan teori dalam pembahasan skripsi ini, dimana dibutuhkan bahan bacaan yang berhubungan erat dengan masalah yang akan dibahas, yang dapat diperoleh dari buku-buku, literature dan bacaan-bacaan lain yang berhubungan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : viii

1. Data Kuantitatif yaitu data-data dalam bentuk angka yang berasal dari sumber sekunder.
2. Data Kualitatif yaitu data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, karangan ilmiah, literature yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yang sifatnya mendukung dengan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan dan pencatatan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas, seperti laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba, teori-teori tentang keuangan, dokumen-dokumen penunjang dan keterangan tertulis lainnya.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja perusahaan terhadap likuiditas maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif adalah suatu analisis untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap likuiditas keuangan perusahaan PT PLN Sektor Tello
2. Analisis perputaran modal kerja adalah perbandingan hasil penjualan netto dibagi dengan aktiva lancar dikurang dengan hutang lancar dengan rumus dikemukakan oleh Riyanto (2011 : 335) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Hasil Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

3. Analisis likuiditas yaitu suatu analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dengan rumus dikemukakan oleh Sunyoto (2013 : 101-102) :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan ukuran yang sangat berharga dalam menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya yang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

3.5 Definisi Operasional

x

1. Laporan Keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos-pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan Rasio
3. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
4. Kebutuhan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi perputaran modal kerja tersebut
5. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang di harapkan akan realisasi menjadi uang kas atau di jual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun mana yang lebih lama.
6. Utang lancar adalah kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar

Kas adalah komponen aktiva yang paling aktif dan sangat mempengaruhi setiap transaksi yang terjadi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELRABAR SEKTOR PEMBANGKITAN TELLO. Terletak pada Jl. Urip Sumohardjo KM 7 Tello Baru Makassar 90233 Di bentuk pada tahun 1971. Dalam meningkatkan kebutuhan listrik di Makassar dan sekitarnya, maka pemerintah dalam hal ini PLN membangun Pusat Listrik Tenaga Uap sebanyak 2 unit (2 x 12,500 MW) yang berlokasi di Tello. Pada tahun 1971 mulai beroperasi dan diresmikan oleh presiden Republik Indonesia Soeharto.

Untuk menunjang kelancaran pasokan listrik, maka pada tahun 1973 dibangun 2 unit mesin Diesel dengan daya terpasang (2 x 2,8 MW) berlokasi di area PLTU Tello.

Pada bulan Juni 1976 dibentuk Unit Sektor Tello dengan nama PLN Wilayah VIII Sektor Tello dengan Unit Asuhan PLTD Bontoala dan GI / Transmisi.

Tahun 1976 PLN Wilayah VIII mendapat tambahan 1 Unit Pusat Listrik Tenaga Gas (PLTG) Westcan dengan daya terpasang 14,466 MW

Dengan berkembangnya pembangunan di kota Makassar dan sekitarnya serta sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, untuk mengantisipasi hal tersebut, PT. PLN (PERSERO) Wilayah VIII Sektor Tello mendapatkan beberapa pembangkit yaitu :

1. Tahun 1982 dibangun 2 unit PLTG Alsthom (Alsthom 1 = 21,300, Alsthom 2 = 20,100 MW)

2. Tahun 1984 dibangun 2 unit PLTD Mitsubishi (2 x 12,600 MW) xii
3. Tahun 1988 dibangun 2 unit PLTD SWD (2 x 12,396 MW)
4. Tahun 1997 dibangun 2 unit PLTG GE (2 x 33,400 MW)

Untuk menyalurkan energi listrik dari pusat-pusat pembangkit yang berada di daerah kerja PT. PLN Wilayah VIII Sektor Tello kepada pelanggan, serta untuk menunjang / mengantisipasi pertumbuhan beban pada daerah-daerah baru, maka secara bertahap sejak tahun 1969 dibangun transmisi sistem tegangan 30 kV dan Gardu Induk (Tello 30 kV, Bontoala, Kalukuang Sungguminasa, Borongloe, Mandai dan Tonasa I) serta perluasan Gardu Induk Existing.

Selanjutnya dibangun saluran transmisi sistem tegangan 70 kV dan sistem tegangan 150 kV dan Gardu Induk (Pangkep, Tonasa III, Daya, Tello 70 kV, Tello 150 kV, Tallo lama dan Takalar) serta perluasan Gardu Induk *existing*.

Pada bulan Agustus 1997 unit PLTD Bontoala dikeluarkan dari perusahaan.

Pada bulan Februari 1999 PT. PLN Sektor Tello mendapat tambahan unit asuhan PLTD Bulukumba.

Pada bulan Juni 2003 PT. PLN Sektor Tello berubah nama menjadi PT. PLN (PERSERO) UNIT BISNIS SULSELRA UNIT PEMBANGKITAN I dimana Unit PLTD Bulukumba diserahkan pengelolaannya ke UNIT PEMBANGKITAN II dan Unit GI / Transmisi diserahkan pengelolaannya ke PLN UP2B, tetapi mendapat tambahan unit asuhan yaitu PLTD Kendari dan PLTD Bau-bau, dan pada tahun 2004 PT. PLN UNIT PEMBANGKITAN I berubah menjadi PT. PLN (PERSERO) WIL. SULSEL DAN SULTRA SEKTOR TELLO.

Pada bulan Maret tahun 2007, Unit PLTD Kendari dan Unit PLTD Bau-xiii Bau memisahkan diri dari PLN Sektor Tello dan menjadi sektor tersendiri yaitu Sektor Kendari.

Perubahan dilakukan kembali pada bulan November 2010, Unit PLTD Selayar yang semula merupakan Unit dari PLN Sektor Bakaru bergabung menjadi Unit dari PLN Sektor Tello.

Pada bulan Mei 2012 Unit PLTU Barru yang semula merupakan Unit dari PLN Sektor Bakaru bergabung menjadi Unit dari PLN Sektor Tello.

Tahun 2013, berdasarkan SK Direksi No. 570 .K/DIR/2012 tanggal 30 November 2012, Sektor Tello berubah menjadi Sektor Pembangkitan Tello dengan struktur organisasi perubahan terlampir.

4.1.2 Visi dan Misi

1. VISI

Menjadi Unit Pembangkitan yang handal, efisien dan berwawasan lingkungan.

2. MISI

- A. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia
- B. Melaksanakan pemeliharaan yang berorientasi kepada “On Condition Base Maintenance” serta selalu mengikuti dan memperhatikan buku petunjuk pabrik dan pengalaman operasi.
- C. .Memantau dan mengendalikan secara terus menerus pengaruh operasi pembangkitan terhadap lingkungan
- D. Kecelakaan nihil

4.1.3 Struktur Organisasi

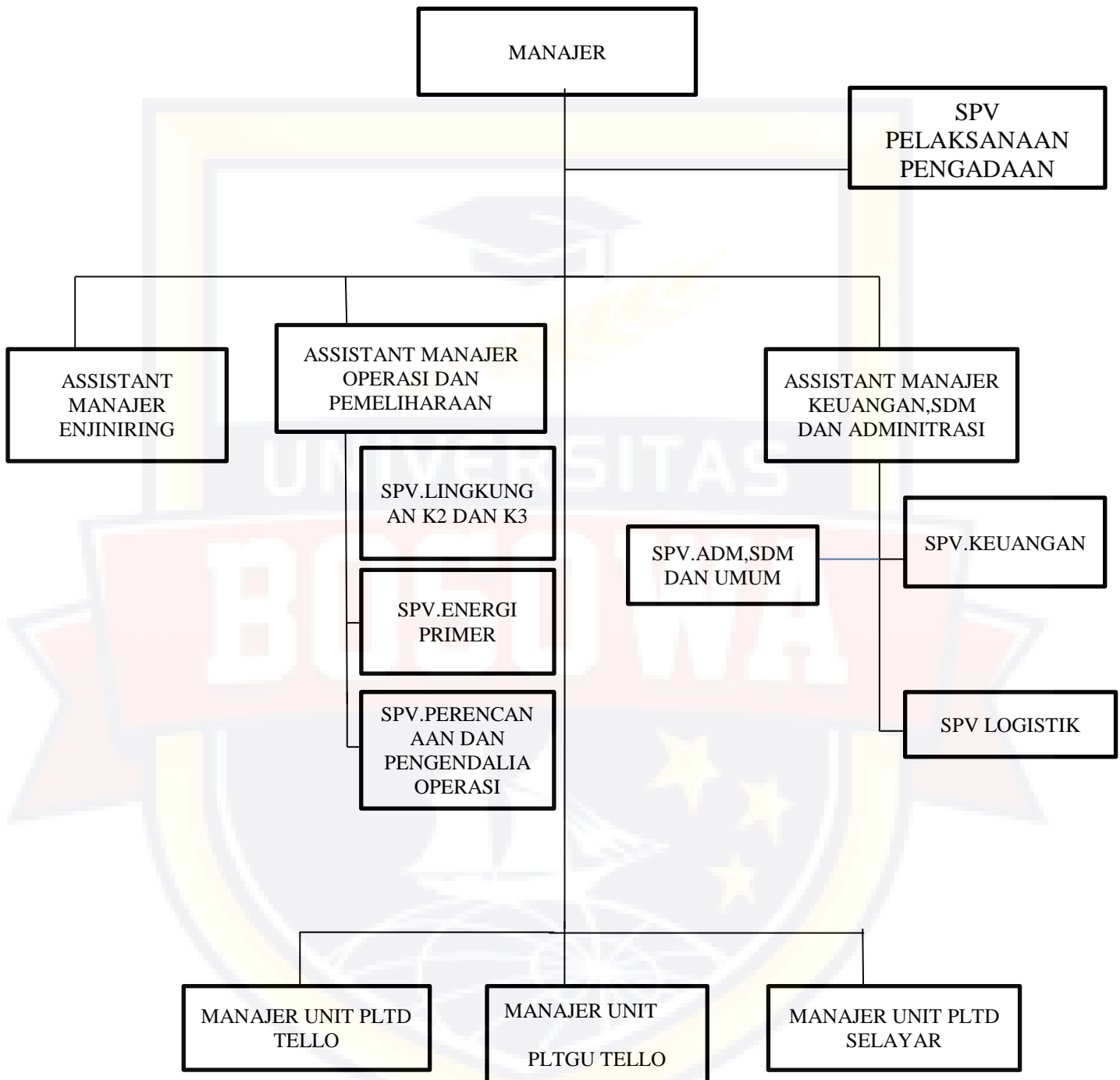
xiv

PT. PLN (Persero) Wilayah Sulseltra-bar Sektor Tello terletak pada bagian timur Kota Makassar, tepatnya di Jalan Urip Sumoharjo Kilometer 7.

Letak PT. PLN (Persero) yang tidak berada pada pusat kontrol merupakan letak yang cukup strategis dimana aktivitas PT. PLN (Persero) adalah melakukan produksi untuk menghasilkan daya, sehingga aktivitas tersebut tidaklah mengganggu masyarakat khususnya di Makassar. Meskipun tidak berada di pusat kota namun PT. PLN (Persero) Sektor Tello dapat dijangkau dengan mudah melalui transportasi umum maupun pribadi. Bagan sebagai berikut :



Gambar 4.1



1. Tugas manajer

- a. Memimpin organisasi
- b. Mengatur dan Mengendalikan organisasi
- c. Mengembangkan organisasi
- d. Mengatasi Berbagai Masalah yang dihadapi organisasi
- e. Meningkatkan rasa tanggung jawab
- f. Mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi

2. Tugas Asisten manajer operasi dan pemeliharaan

- a. Membuat pedoman dan dalam bidangnya untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan.
- b. Melaksanakan operasi atau pemeliharaan rutin transmisi dan garduk induk.
- c. Melaksanakan pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada setiap pekerjaan pemeliharaan.

3. Tugas Asisten manajer Keuangan dan SDM

- a. Membuat pedoman dan petunjuk dalam bidangnya untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan.
- b. Melaksanakan pembinaan dan ketertiban UPT.
- c. Membuat laporan berkala sesuai bidang tugasnya.
- d. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain sesuai kewajiban dan tanggung jawabnya.

4. Tugas Asisten manajer rencana dan evaluasi

xvii

- a. Membuat rencana kegiatan dan evaluasi untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan.
- b. Menyusun usulan rencana anggaran dan tingkat mutu pelayanan.
- c. Memeriksa data fisik serah terima instalasi baru.
- d. Menyusun usulan dan realisasi target kinerja.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Modal Kerja

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mengelola unit usaha adalah modal kerja. Modal kerja dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting, sebab tanpa adanya modal kerja, perusahaan tidak akan dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. sehingga modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi.

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan, perlu adanya analisis modal kerja. Analisis modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektivan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus perhitungan perputaran modal kerja dapat dihitung sebagai berikut (Riyanto, 2011 : 335)

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

Berdasarkan lampiran laporan keuangan pada PT. PLN Sektor Tello periode tahun 2010 s/d tahun 2015, maka terlebih dahulu akan disajikan data

persediaan, aktiva lancar dan utang lancar pada PT. PLN Sektor Tello yang^{xviii} dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL.4.1

**DATA PENJUALAN AKTIVA LANCAR DAN UTANG LANCAR TAHUN
2010-2015 PADA PT PLN SEKTOR TELLO**

Tahun	Penjualan (Ribuan Rp)	Aktiva lancar (Ribuan Rp)	Utang lancar (Ribuan Rp)
2010	551.538.873	95.844.147.372	303.668.193.993
2011	826.398.925	141.087.442.319	335.854.632.095
2012	750.030.561	247.156.913.424	430.326.051.724
2013	303.024.940	108.629.090.787	278.097.619.985
2014	385.828.991	56.412.778.184	209.709.389.555
2015	428.974.815	36.265.421.057	196.044.435.328

Sumber: Lampiran 1 Neraca

Berdasarkan data pada tabel 4.1 maka akan disajikan perhitungan perputaran modal kerja periode 2010 s/d 2015 yaitu sebagai berikut :

a) Tahun 2010

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2010 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{551.538.873}{95.844.147.372 - 303.668.193.993}$$

$$\text{Perputaran modal kerja} = -0,003 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -0,003 kali. Maksudnya ialah Pada tahun 2010 perputaran modal kerja terjadi rata – rata sebesar -0,3 kali yaitu periode dimana kas yang di investasikan

menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek periodenya^{xix} maka semakin cepat perputarannya.

b) Tahun 2011

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2011 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{826.398.925}{141.087.442.319 - 335.854.632.095}$$
$$\text{Perputaran modal kerja} = -0,004 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -0,004 kali. Maksudnya ialah Pada tahun 2011 perputaran modal kerja terjadi rata – rata sebesar -0,4 kali yaitu periode dimana kas yang di investasikan menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek periodenya maka semakin cepat perputarannya.

c) Tahun 2012

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2012 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{750.030.561}{247.156.913.424 - 430.326.051.724}$$
$$\text{Perputaran modal kerja} = -0,004 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -0,004 kali. Maksudnya ialah Pada tahun 2012 perputaran modal kerja terjadi

rata – rata sebesar –0,4 kali yaitu periode dimana kas yang diinvestasikan menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek periodenya maka semakin cepat perputarannya.

d) Tahun 2013

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2013 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{303.024.940}{108.629.090.787 - 278.097.619.985}$$

$$\text{Perputaran modal kerja} = - 0,001 \text{ Kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -0,001 kali.

Maksudnya ialah Pada tahun 2013 perputaran modal kerja terjadi rata – rata sebesar -0,1 kali yaitu periode dimana kas yang di investasikan menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek periodenya maka semakin cepat perputarannya

e) Tahun 2014

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2014 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{385.828.991}{56.412.778.184 - 209.709.389.555}$$

$$\text{Perputaran modal kerja} = -0,003 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan dana yang tertanam dalam modal kerja rata-rata berputar dalam setahun sebesar -0,003 kali. Maksudnya ialah Pada tahun 2014 perputaran modal kerja terjadi rata – rata sebesar -0,3 kali yaitu periode dimana kas yang di

investasikan menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek^{xxi} periodenya maka semakin cepat perputarannya.

f) Tahun 2015

Perhitungan perputaran modal kerja tahun 2015 yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{428.974.815}{36.265.421.057 - 196.044.435.328}$$

$$\text{Perputaran modal kerja} = -0,003 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan dana yang tertanam dalam modal kerja rata-rata berputar dalam setahun sebesar -0,003 kali. Maksudnya ialah Pada tahun 2015 perputaran modal kerja terjadi rata – rata sebesar -0,3 kali yaitu periode dimana kas yang di investasikan menjadi modal dan kembali menjadi kas. Makin pendek periodenya maka semakincepat perputarannya.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan perputaran modal kerja dari tahun 2010 s/d tahun 2015 dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

TABEL 4.2
PERTUMBUHAN PERPUTARAN MODAL KERJA TAHUN 2010-2015
PADA PT PLN SEKTOR TELLO

Tahun	Perputaran modal		pertumbuhan
	Kerja(dalam kali)	dalam kali	
2010	-0,003	-	-
2011	-0,004	-0,001	33,33
2012	-0,004	0	0
2013	-0,001	0,003	-75
2014	-0,003	-0,002	200
2015	-0,003	0	0
Rata-rata		0	31,7

Sumber : Hasil olahan data tabel 4.1

Tabel 4.2 yakni pertumbuhan perputaran modal kerja periode tahun 2010-2015 yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tahun 2011 menurun sebesar -0,001 kali atau 33,33 % , sedangkan perputaran modal kerja tahun 2012 meningkat 0 kali atau 0% Kemudian perputaran modal kerja tahun 2013 meningkat sebesar 0,003 kali atau -75% karena adanya peningkatan modal kerja dan pada tahun 2014 perputaran modal kerja menurun sebesar -0,002 kali atau 200% pada tahun 2015 perputaran modal 0 kali atau 0% sebab adanya penurunan modal kerja, sehingga rata-rata kenaikan perputaran modal kerja sebesar 0 kali atau 31,7%.

Likuiditas digunakan oleh perusahaan merupakan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban- kewajibannya, kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Untuk dapat mengetahui likuiditas perusahaan perlu adanya rasio likuiditas. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Alat analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Rumus yang digunakan adalah (Sunyoto, 2013 : 102) :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sebelum dilakukan perhitungan rasio lancar, terlebih dahulu akan disajikan data aktiva lancar dan utang lancar pada PT PLN Sektor Tello (Lihat Lampiran) yang dapat disajikan pada tabel 4.3 berikut ini:

TABEL 4.3
DATA AKTIVA LANCAR DAN UTANG LANCAR TAHUN 2010-2015
PADA PT PLN SEKTOR TELLO

Tahun	Aktiva lancar (Ribuan Rp)	Utang lancar (Ribuan Rp)
2010	95.844.147.372	303.668.193.993
2011	141.087.442.319	335.854.632.095
2012	247.156.913.424	430.326.051.724
2013	108.629.090.787	278.097.619.985
2014	56.412.778.184	209.709.389.555
2015	36.265.421.057	196.044.435.328

Sumber: Lampiran 2 Neraca

Berdasarkan data pada tabel 4.3, akan disajikan perhitungan rasio lancar pada PT PLN Sektor Tello tahun 2010 – 2015 yaitu sebagai

berikut :

a) Tahun 2010

Perhitungan rasio lancar tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{95.844.147.372}{303.668.193.993} \times 100\% \\ &= 31,562\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1,- dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 31,6 atau 31,562%.

b) Tahun 2011

Perhitungan rasio lancar tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{141.087.442.319}{335.854.632.095} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 42,008\%$$

xxv

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1,- dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 42,0 atau 42,008%.

c) Tahun 2012

Perhitungan rasio lancar tahun 2012 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{247.156.913.424}{430.326.051.724} \times 100\% \\ &= 57,434\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap utang lancar sebesar Rp. 1,- dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 57,4 atau 57,434%.

d) Tahun 2013

Perhitungan rasio lancar pada tahun 2013 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{108.629.090.787}{278.097.619.985} \times 100\% \\ &= 39,061\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 39,1 atau 39,061%.

e) Tahun 2014

Perhitungan rasio lancar pada tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{56.412.778.184}{209.709.389.555} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 26,900\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 26,9 atau 26,900%.

e) Tahun 2015

Perhitungan rasio lancar pada tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{36.265.421.057}{196.044.435.328} \times 100\% \\ &= 18,498\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 18,5 atau 18,498%.

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel berikut ini

TABEL 4.4
HASIL PERHITUNGAN RASIO LANCAR TAHUN 2010-2015
PADA PT PLN SEKTOR TELLO

Tahun	Rasio Lancar (Dalam %)	Pertumbuhan (%)
2010	31,562	-
2011	42,008	10,446
2012	57,434	15,426
2013	39,061	-18,373
2014	26,900	-12,161
2015	18,498	-8,402
	Rata-rata	-2,61

Sumber : Hasil olahan data tabel 4.3

Tabel 4.4 yakni hasil perhitungan rasio lancar tahun 2010-2015^{xxvii} dimana dilihat dari tahun 2011 rasio lancar meningkat sebesar 10,446% yang disebabkan karena adanya peningkatan aktiva lancar, sedangkan tahun 2012 rasio lancar meningkat sebesar 15,426% yang disebabkan karena adanya peningkatan aktiva lancar sedangkan tahun 2013 mengalami penurunan cukup besar karena adanya peningkatan utang lancar yang sangat tinggi., sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan karena adanya peningkatan utang lancar. sedangkan pada tahun 2015 rasio lancar menurun yang disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dalam tahun 2015.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat mengukur kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan yang dapat segera diuangkan. Rumus yang digunakan adalah (Sunyoto, 2013 :102) :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun data persediaan pada PT PLN Sektor Tello dari tahun 2010 s/d tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.5
DATA PERSEDIAAN SELAMA TAHUN 2010-2015
PADA PT PLN SEKTOR TELLO

Tahun	Persediaan (Ribuan Rp)
2010	94.562.635.258
2011	140.261.707.449
2012	246.103.931.001
2013	107.479.268.757
2014	56.180.001.925
2015	34.756.523.560

Sumber : Lampiran 2 Neraca

Berdasarkan data persediaan yang diperoleh dari lampiran laporan keuangan pada PT PLN Sektor Tello, maka akan disajikan perhitungan rasio cepat yaitu sebagai berikut :

a) Tahun 2010

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{95.844.147.372 - 94.562.635.258}{303.668.193.993} \times 100\% \\ &= 0,422\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,42 atau 0,422%.

b) Tahun 2011

xxix

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{141.087.442.319 - 140.261.707.444}{335.854.632.095} \times 100\% \\ &= 0,245\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,24 atau 0,245%.

c) Tahun 2012

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2012 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{247.156.913.424 - 246.103.931.001}{430.326.051.724} \times 100\% \\ &= 0,244\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,24 atau 0,244%.

d) Tahun 2013

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2013 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{108.629.090.787 - 107.479.268.757}{278.097.619.985} \times 100\% \\ &= 0,413\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa^{xxx} setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,41 atau 0,413%.

e) Tahun 2014

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{56.412.778.184 - 56.180.001.925}{209.709.389.555} \times 100\% \\ &= 0,110\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,11 atau 0,110%.

f) Tahun 2015

Besarnya rasio cepat pada PT PLN Sektor Tello selama tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{36.265.421.057 - 34.756.523.560}{196.044.435.328} \times 100\% \\ &= 0,769\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar 0,77 atau 0,769%.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan rasio cepat dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

**HASIL PERHITUNGAN RASIO CEPAT DARI TAHUN 2010-2015
PADA PT PLN SEKTOR TELLO**

Tahun	Rasio cepat (Dalam %)	Pertumbuhan (%)
2010	0,422	-
2011	0,425	0,003
2012	0,244	-0,181
2013	0,413	0,169
2014	0,110	- 0,303
2015	0,769	0,659
Rata-rata		0,069

Sumber : Hasil olahan data tabel 4.5

Berdasarkan tabel 4.6 yakni hasil perhitungan rasio lancar (*quick asset*) dalam 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa rasio cepat tahun 2011 meningkat sebesar 0,003%, karena adanya kenaikan utang lancar, sedangkan tahun 2012 rasio cepat menurun sebesar -0,181% karena utang lancar meningkat. Begitu pula dengan rasio lancar tahun 2013 meningkat karena jumlah aktiva lancar meningkat dan rasio cepat tahun 2014 menurun karena utang lancar meningkat sedangkan tahun 2015 meningkat karena jumlah aktiva lancar meningkat.

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan yang dapat segera diuangkan. Rasio kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sunyoto, 2013 : 102) :

Kas

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{-----}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan rasio kas, maka terlebih dahulu akan disajikan data kas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

TABEL 4.7
DATA KAS PADA PT PLN SEKTOR TELLO MAKASAR
TAHUN 2010-2015

Tahun	Kas(Ribuan Rp)
2010	13.585.232
2011	1.073.006
2012	1.341.378
2013	61.012.845
2014	205.261.706
2015	1.508.897.497

Sumber : Lampiran 2 Neraca

Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil perhitungan rasio kas dari tahun 2010 s/d tahun 2015 yang dapat dapat ditentukan sebagai berikut:

1) Tahun 2010

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2010 pada PT PLN Sektor Tello dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio kas} &= \frac{13.585.232}{303.668.193.993} \times 100\% \\ &= 0,004\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa^{xxxiii} setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,4 atau 0,004%.

2) Tahun 2011

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2011 dapat ditentukan sebagai berikut

$$\begin{aligned}\text{Rasio kas} &= \frac{1.073.006}{335.854.632.095} \times 100\% \\ &= 0,003\%\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar 0,3 atau 0,003%.

3) Tahun 2012

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2012 dapat ditentukan sebagai berikut

$$\begin{aligned}\text{Rasio kas} &= \frac{1.341.378}{430.326.051.724} \times 100\% \\ &= 0,003\%\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,3 atau 0,003%

4) Tahun 2013

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2013 dapat ditentukan sebagai berikut

$$\begin{aligned}\text{Rasio kas} &= \frac{61.012.845}{278.097.619.985} \times 100\% \\ &= 0,021\%\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,21 atau 0,021%.

5) Tahun 2014

xxxiv

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2014 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio kas} &= \frac{205.261.706}{209.709.389.985} \times 100\% \\ &= 0,097\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,97 atau 0,097%.

6) Tahun 2015

Perhitungan rasio kas untuk tahun 2014 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio kas} &= \frac{1.508.897.497}{196.044.435.328} \times 100\% \\ &= 0,769\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,77 atau 0,769%.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan rasio kas pada PT.PLN Sektor Tello tahun 2010 – 2015 dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

TABEL 4.8
HASIL PERHITUNGAN RASIO KAS PADA PT PLN SEKTOR TELLO
MAKASAR TAHUN 2010-2015

Tahun	Rasio Kas (Dalam %)	Pertumbuhan (%)
2010	0,004	-
2011	0,003	-0,001
2012	0,003	0
2013	0,021	0,018
2014	0,097	0,076
2015	0,769	0,672
Rata-rata		0,153

Sumber : Hasil olahan data tabel 4.7

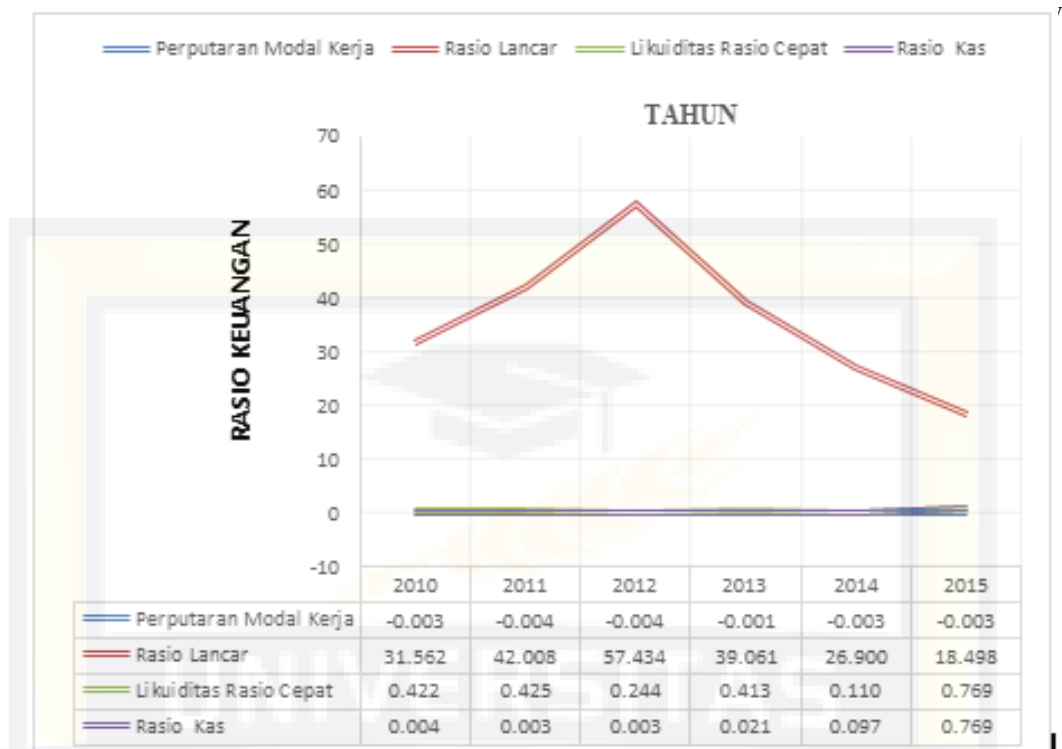
Hasil perhitungan rasio kas yang menunjukkan bahwa^{xxxv} pertumbuhan rasio kas untuk tahun 2011 menurun karena utang lancar meningkat sedangkan pada tahun 2012 rasio kas sama karena utang lancar tidak meningkat, sedangkan pada tahun 2013 rasio kas meningkat karena jumlah kas meningkat, sedangkan 2014 meningkat karena jumlah kas meningkat. sedangkan rasio kas tahun 2015 meningkat karena jumlah kas yang tersedia meningkat Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas akan disajikan perbandingan perputaran modal kerja dengan likuiditas yang dapat dilihat pada tabel 4.9 yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.9
PERBANDINGAN PERPUTARAN MODAL KERJA DENGAN
LIKUIDITAS TAHUN 2010-2015

Tahun	Perputaran Modal		Likuiditas		Rata-rata Likuiditas
	Kerja (kali)	Rasio lancar	Rasio cepat	Rasio kas	
2010	-0,003	31,562	0,422	0,004	10,662
2011	-0.004	42,008	0,425	0,003	14,145
2012	-0,004	57,434	0,244	0,003	19,227
2013	-0,001	39,061	0,413	0,021	13,165
2014	-0,003	26,900	0,110	0,097	9,035
2015	-0,003	18,498	0,769	0,769	6,678

Sumber : Hasil olahan data tabel 4.2, tabel 4.4, tabel 4.6, dan tabel 4.8

Berdasarkan tabel 4.9 yakni perbandingan perputaran modal kerja dengan likuiditas selama 6 tahun terakhir maka akan dapat disajikan grafik perbandingan perputaran modal kerja dengan likuiditas yang dapat dilihat pada gambar 4.2 yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.2

Grafik perbandingan perputaran modal kerja dengan Likuiditas

Berdasarkan gambar 4.2 maka dilihat dari perputaran modal kerja untuk tahun 2011 Meningkatkan dan rasio lancar meningkat, sedangkan rasio cepat dan rasio kas menurun. Kemudian perputaran modal kerja untuk tahun 2012 terlihat perputaran modal kerja Sama rata namun rasio lancar Meningkatkan, sedangkan rasio cepat menurun dan rasio kas sama rata. Kemudian pada tahun 2013 perputaran modal kerja dan rasio lancar Menurun sedangkan rasio cepat dan rasio kas meningkat, Sedangkan tahun 2014 perputaran modal Kerja dan rasio kas meningkat, namun rasio lancar, dan rasio cepat menurun. begitu pula dengan tahun 2015 Perputaran Modal Kerja sama rata sedangkan rasio cepat dan rasio kas meningkat namun rasio lancar menurun.

Hasil penelitian ini dilakukan untuk menguji Kebutuhan modal kerja dan likuiditas pada PT PLN Sektor Tello dengan periode pengamatan 2010-2015. Berdasarkan olahan data mengenai modal kerjadan likuiditas keuangan terlihat bahwa perputaran modal kerja yang dicapai oleh PT. PLN Sektor Tello selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, terjadinya fluktuasi perputaran modal kerja disebabkan karena adanya kenaikan (penurunan) modal kerja yang terjadi dalam perusahaan (Lihat tabel 4.2).

Kemudian dari hasil analisis likuiditas perusahaan selama 5 tahun terakhir dimana dilihat dari rasio lancar menunjukkan bahwa dalam tahun 2010 dan tahun 2012 mengalami peningkatan, sedangkan rasio lancar untuk tahun 2013 dan tahun 2015 menurun (lihat tabel 4.4). Kemudian rasio cepat yang dicapai oleh PT. PLN Sektor Tello terlihat bahwa rasio cepat 2010 - 2011 meningkat, sedangkan pada tahun 2011- 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan (lihat tabel 4.6). Sedangkan untuk rasio kas Nampak bahwa pada tahun 2013 dan 2015 meningkat, sedangkan pada tahun 2010, 2011 dan tahun 2014 mengalami penurunan (lihat tabel 4.8), yang disebabkan oleh adanya fluktuasi likuiditas yang terjadi pada perusahaan PT. PLN Sektor Tello karena adanya kenaikan (penurunan) utang lancar yang terjadi dalam perusahaan khususnya untuk 5 tahun terakhir (tahun 2010 – 2015).

Berdasarkan tabel 4.9 yakni perbandingan perputaran modal kerja dengan likuiditas selama 6 tahun terakhir maka akan dapat disajikan grafik perbandingan perputaran modal kerja dengan likuiditas yang dapat dilihat pada gambar 4.2

Berdasarkan gambar 4.2 maka dilihat dari perputaran modal^{xxxviii} kerja untuk tahun 2011 Meningkat dan rasio lancar meningkat, sedangkan rasio cepat dan rasio kas menurun. Kemudian perputaran modal kerja untuk tahun 2012 terlihat perputaran modal kerja Sama rata namun rasio lancar Meningkat, sedangkan rasio cepat menurun dan rasio kas sama rata. Kemudian pada tahun 2013 perputaran modal kerja dan rasio lancar Menurun sedangkan rasio cepat dan rasio kas meningkat, Sedangkan tahun 2014 perputaran modal Kerja dan rasio kas meningkat, namun rasio lancar, dan rasio cepat menurun. begitu pula dengan tahun 2015 Perputaran Modal Kerja sama rata sedangkan rasio cepat dan rasio kas meningkat namun rasio lancar menurun.



PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. mengenai modal kerja dan likuiditas terlihat bahwa perputaran modal kerja yang dicapai oleh PT PLN Sektor Tello selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, terjadinya fluktuasi perputaran modal kerja disebabkan karena adanya kenaikan (penurunan) modal kerja yang terjadi dalam perusahaan (lihat tabel 4.2).
2. hasil analisis likuiditas perusahaan selama 5 tahun terakhir dimana dilihat dari rasio lancar (*Current Ratio*) menunjukkan bahwa dalam tahun 2010 dan tahun 2012 mengalami peningkatan, sedangkan rasio lancar untuk tahun 2013 dan tahun 2015 menurun (lihat tabel 4.4).
3. *Quick Ratio* (rasio cepat) yang dicapai oleh PT PLN Sektor Tello terlihat bahwa rasio cepat tahun 2010-2011 meningkat, sedangkan pada tahun 2011,2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan (lihat tabel 4.6).
4. Rasio kas (*Cash Ratio*) nampak bahwa pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2010,2011 dan 2014 mengalami penurunan (lihat tabel 4.8) yang disebabkan oleh adanya fluktuasi likuiditas yang terjadi pada perusahaan PT PLN Sektor Tello karena adanya kenaikan (penurunan) utang lancar yang terjadi dalam perusahaan khususnya untuk 5 tahun terakhir (tahun 2010-2-15).

5.2. Saran-saran

xi

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada PT. PLN Sektor Tello sebaiknya untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan modal kerja sehingga akan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.
2. Disarankan untuk lebih meningkatkan likuiditas , maka sebaiknya perusahaan lebih dapat meningkatkan perputaran modal kerja ditahun yang akan datang.

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

xli

Agus. 2010. Laporan Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan kedua. Bandung Penerbit : Alfabeta

Hanafi Mamduh dan Halim Abdul, 2014, Analisis Laporan Keuangan, cetakan pertama, edisi keempat, Yogyakarta Penerbit : UPP STIM YKPN.

Harahap, Sofyan S. 2013. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi kesebelas, Jakarta Penerbit : Raja Grafindo Persada.

Harahap, 2013. Analisis jenis Laporan Keuangan. Edisi kesebelas, Jakarta Penerbit : Raja Grafindo Persada..

Kasmir, 2010, faktor yang mempengaruhi modal kerja, cetakan pertama, Jakarta Penerbit : Pranada Media Group.

Kasmir, 2010, Sumber-Sumber Modal Kerja, cetakan pertama, Jakarta
Penerbit : Pranada Media Group

Kasmir, 2013, Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan keenam, Jakarta Penerbit : Rajawali Pers

Munawir, 2010, Analisis Laporan Keuangan, edisi keempat, cetakan kelimabelas, Yogyakarta Penerbit : Liberty

Sutrisno. 2013, Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta, Penerbit : Ekonisia

Tampubolong, 2013, Manajemen Keuangan (Finance Management), edisi pertama, Jakarta, Penerbit : Mitra Wacana Media

Riyanto, 2011. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta BPFE.

.Riyanto, Bambang, 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta BPFE.